

## **PERSEPSI ORANG TUA KORBAN BENCANA BANJIR TENTANG KEKERASAN PSIKIS TERHADAP ANAK**

**(Studi Deskriptif di Hunian Sementara di Kabupaten Garut Jawa Barat)**

**Vania Kemala Hastuti<sup>1</sup>, Nurliana C. Apsari<sup>2</sup>, Muhammad Fedryansyah<sup>3</sup>**

Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

kemala\_vania@yahoo.com, nurliana.apsari@unpad.ac.id, m.fedryansyah@unpad.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul "Persepsi Orang Tua Korban Bencana Banjir Tentang Kekerasan Psikis Terhadap Anak (Studi Deskriptif di Hunian Sementara di Kabupaten Garut Jawa Barat)". Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak ditinjau dari faktor pengetahuan, pengalaman, dan motivasi orang tua terkait kekerasan psikis.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui kuesioner dan studi kepustakaan. Teknik pengolahan data yang digunakan meliputi penyuntingan, pengkodean, tabulasi, analisis data, dan interpretasi data. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia dibawah 18 tahun.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak ditinjau dari faktor pengetahuan adalah negatif, selain itu persepsi orang tua yang ditinjau dari faktor pengalaman adalah negatif, dan persepsi orang tua ditinjau dari faktor motivasi adalah tinggi, dari total skor ke tiga faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, maka didapatkan persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak adalah negatif.

Untuk mengurangi persepsi negatif orang tua, peneliti menyarankan program pelatihan "parenting skill". Dengan pelatihan ini orang tua dapat memiliki pengetahuan baru dalam memberikan pengasuhan yang baik kepada anaknya.

Kata Kunci : persepsi, kekerasan psikis, anak, parenting skill

### **1. Pendahuluan**

Tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia masih tergolong tinggi. Pada awal tahun 2018 ini telah terjadi 719 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia, 86% kasus kekerasan pada anak dilakukan oleh orang terdekat. 51,9% dari korban kekerasan merupakan anak-anak usia 0-17 tahun. Jenis kekerasan yang paling dominan dialami korban yaitu kekerasan fisik sebanyak 261 kasus, kekerasan psikis 222 kasus, dan kekerasan seksual 220 kasus. Kekerasan yang terjadi tidak hanya kekerasan fisik dan seksual semata. Banyak kasus khususnya kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah kekerasan psikis. Kekerasan psikis yang dilakukan oleh pelaku tidak pernah

mengarahkan mereka pada tindakan pemukulan dan kekerasan fisik lain, namun akibat dari perbuatan pelaku dapat menyebabkan korban mengalami penderitaan yang mengarah pada perkembangan psikologisnya.

Banyak kasus kekerasan psikis yang dialami anak di lingkungan keluarga, namun hanya sedikit yang terekspos di media. Hal ini terjadi karena sebagian besar perlakuan orang tua yang mengandung kekerasan psikis masih dianggap sebagai suatu alternatif pilihan tindakan untuk membuat anak disiplin selama proses mendidik anak. Sementara anak merupakan anggota keluarga yang masih sangat bergantung pada orang tuanya. Sehingga perlakuan kekerasan psikis yang dilakukan oleh orang tua akan dipahami oleh anak sebagai tindakan dari hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh dirinya.

Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 1, dikemukakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam hal ini, orang tua seharusnya menyadari bahwa dirinya sebagai lingkungan sosial primer terdekat bagi anak, berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Dukungan yang diberikan orang tua dapat terjalin dengan adanya hubungan positif antara anak dan orang tua. Orang tua akan memahami bahwa hubungan tersebut memiliki dampak besar bagi perkembangan psikologis anak dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan disekitarnya.

Kasus kekerasan psikis yang terjadi pada lingkungan keluarga juga di temukan di Kabupaten Garut. Dari data P2TP2A Kabupaten Garut pada tahun 2016 terdapat 77 kasus kekerasan pada anak. 40 kasus merupakan kekerasan psikis dan sisanya adalah kekerasan seksual. Kekerasan psikis sulit untuk dilihat karena orang tua sering kali melakukan kekerasan psikis tanpa ia sadari. Kekerasan psikis menurut pasal 7 Undang-undang No 23 Tahun 2004 adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya. Dampak dari kekerasan psikis tidak akan terlihat secara langsung, akan tetapi hal tersebut bisa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara psikologis dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak dari kekerasan psikis juga membuat anak memiliki perilaku kekerasan psikis ketika mereka dewasa dan dilakukan secara turun menurun antar generasi. Hal tersebut terjadi karena pengalamannya sebagai korban kekerasan.

Perilaku kekerasan psikis terhadap anak bergantung dari bagaimana persepsi orang tua itu sendiri. Persepsi terjadi melalui proses kognitif yang kemudian mempengaruhi perilaku seseorang dalam tindakannya. Hal tersebut dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) menunjukkan

terdapat dua faktor orang tua melakukan kekerasan psikis yaitu pertama orang tua melakukan kekerasan psikis karena faktor anak. Orang tua menganggap bahwa tindakan dengan menggunakan kekerasan psikis merupakan akibat dari anak yang nakal. Para orang tua juga menjelaskan bahwa perilaku orang tua akan selalu menyesuaikan dengan perilaku anak. Apabila anak-anak baik, maka orang tua akan lembut kepada mereka dan juga sebaliknya. Anak merupakan peniru yang baik, sehingga orang tua yang kasar akan membentuk anak menjadi seseorang yang kasar pula. Kedua adalah faktor dari dalam diri orang tua tersebut. Kekerasan psikis terjadi karena berasal dari karakteristik orang tua yang keras. Sehingga hal tersebut dianggap wajar bagi orang tua dalam melakukan kekerasan psikis pada anak. Karakter orang tua yang kasar adalah bentuk dari perlakuan orang tua sebelumnya. Cara mendidik dan membimbing anak sangat mempengaruhi pembentukan karakter.

Lebih lanjut, penelitian Verawati (2014) menyatakan bahwa banyak orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan 58,5% berpersepsi negatif dan 41,5% berpersepsi positif tentang kekerasan pada anak. Faktor yang mempengaruhi responden berpersepsi negatif adalah informasi dan pengetahuan yang kurang, serta sosial ekonomi yang relatif rendah.

Berdasarkan penelitian Murni (2013) terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi orang tua tentang bentuk-bentuk kekerasan anak dengan tingkat pengetahuan dan tingkat ekonomi. Variabel lain tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi orang tua tentang bentuk-bentuk kekerasan anak dengan umur, tingkat pendidikan, jumlah anak, kondisi anak dan interaksi anak orang tua. Berdasarkan penelitian Murni perlu peningkatan pengetahuan tentang kekerasan pada anak sehingga dapat memperbaiki persepsi orang tua dan perlu adanya kerjasama

lintas sektor dan lintas program untuk meningkatkan status ekonomi keluarga dan mengurangi beban orang tua.

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu lokasi Hunian Sementara bagi korban banjir di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Adapun pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan atas keadaan para penghuni sementara yang mengalami trauma pasca terkena bencana banjir. Bila ditinjau lebih lanjut, para penghuni hunian sementara pada umumnya akan mengalami trauma karena musibah bencana banjir yang menimpa diri dan keluarganya. Trauma tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan emosional diri penghuni sementara dalam beradaptasi kembali dengan lingkungan fisik dan sosialnya yang baru pasca bencana.

Berdasarkan hasil assessment pada kegiatan psikososial dari Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) Muhammadiyah Disaster Management Center (2016), perubahan perilaku seringkali terjadi pada orang dewasa sebagai akibat dari trauma yang dialaminya. Sebagai contoh, penghuni sementara yang berusia dewasa seringkali menjadi lebih mudah marah kepada anaknya dengan menggunakan kata-kata kasar. Selain itu, pengetahuan mengenai kekerasan psikis pada orang tua juga ditinjau masih kurang pada orang tua korban bencana di Kabupaten Garut. Padahal kondisi pasca bencana yang dialami oleh orang dewasa terkait trauma tentu akan dialami juga oleh anak dan keadaan tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan terjadinya bencana, orang tua seharusnya menjadi tempat yang utama dalam memberikan perlindungan dan kenyamanan pada anak agar dapat mengurangi trauma tersebut. Namun pada kenyataannya orang tua melimpahkan beban pikirannya kepada anak dengan melakukan kekerasan psikis. Perilaku tersebut akan memberikan tekanan yang lebih bagi anak terutama akan berpengaruh terhadap berkurangnya kepercayaan diri, self-esteem yang rendah, maupun peniruan perilaku tidak baik sebagai dampak negatif atas kekerasan

yang terjadi kepadanya. Dampak tersebut merupakan akibat dari pola perilaku yang berulang mengenai kekerasan psikis yang dilakukan orang tua setiap harinya. Sehingga dengan demikian diperlukan penanganan untuk menghindari orang tua memiliki kecenderungan melakukan kekerasan psikis.

Pada tinjauan konseptual mengenai persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak, diketahui bahwa setiap orang tua akan memiliki persepsi yang berbeda tergantung kepada motivasi, pengetahuan, dan pengalaman yang dialaminya. Persepsi seseorang akan mempengaruhi pola pemikiran dan perilaku dirinya, namun seseorang masih dapat mengendalikan pola pemikiran dan perilakunya dengan memberikan informasi positif mengenai suatu hal yang akan dilakukan pada perubahan terhadap dirinya. Dalam hal ini, perlu untuk memberikan pemahaman melalui informasi tentang kekerasan psikis terhadap anak karena kekerasan psikis ditinjau dapat memberikan dampak negatif jangka pendek dan panjang terhadap anak secara psikologis yang mengakibatkan terjadinya pola perubahan perilaku akan kemampuan dirinya untuk bersosialisasi dalam lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan guna mengetahui persepsi orang tua korban bencana tentang kekerasan psikis.

## 2. Tinjauan Pustaka

Menurut McMahan (dalam Adi, 1994:105) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses menginterpretasikan rangsang (input) dengan menggunakan alat penerima informasi (sensory information). Sementara itu Schiffman dan Joseph (2015:86) persepsi adalah proses di mana individu memilih, mengatur, dan menafsirkan rangsangan menjadi gambaran dunia yang bermakna. Robbins (2001:88) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Menurut Krech (1962), persepsi merupakan suatu proses

kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar yang unik tentang kenyataan. Pendapat tersebut sejalan dengan Robert dan Kinicki (2010:185) mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami sekitar kita. Wibowo (2013:60) juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Robbins (2002:14), setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

#### 1. Persepsi positif

Penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

#### 2. Persepsi negatif

Persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman inidvidu terhadap objek yang dipersepsikan.

Menurut Krech (1962), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses persepsi. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Frame of reference, yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dll

2. Frame of experience, yaitu pengalaman yang telah dialami dilingkungan seseorang tersebut.

Health Service Executive (2011:10) menjelaskan bahwa kekerasan psikis biasanya ditemukan dalam hubungan orang tua/wali dan anak bukan pada acara atau pola kejadian tertentu. Hal tersebut terjadi ketika perkembangan anak membutuhkan kasih sayang, persetujuan, konsistensi, dan keamanan yang tidak terpenuhi. Pendapat tersebut sejalan dengan Karlinawati & Eko (2010:90) yang mengungkapkan bahwa kekerasan psikis adalah pola perilaku yang menunjukkan pada anak bahwa mereka tidak berharga, tidak diinginkan, dan tidak dicintai orang tua. Selain itu pada Etienne G. Krug (2002:60) juga menjelaskan bahwa kekerasan psikis mencakup kegagalan pengasuhan untuk menyediakan lingkungan yang sesuai dan mendukung, dan termasuk tindakan yang memiliki dampak buruk pada kesehatan emosional dan perkembangan anak.

Pada Child Welfare Information Gateway (2013:4) kekerasan psikis adalah pola perilaku yang mengganggu perkembangan emosional anak atau rasa egois. Pada Association Of Southeast Asian Nations (2016:5) menjelaskan bahwa kekerasan psikis sering digambarkan sebagai penganiayaan psikologis, penganiayaan mental, pelecehan verbal, dan pelecehan emosional atau pengabaian. Selain itu Suyanto (2010:29) menjelaskan bahwa kekerasan psikis merupakan jenis kekerasan yang tidak mudah untuk dikenali. Dampak yang dirasakan pada korban juga tidak dapat memberikan bekas yang terlihat jelas oleh orang lain.

Untuk dapat memperdalam penjelasan terkait dengan kekerasan psikis, perlu dilakukan penjelasan pada bagian bentuk-bentuk kekerasan psikis. Azevedo & Viviane (2008:68) mengklasifikasikan bentuk kekerasan psikologis pada anak. Bentuk kekerasan ini dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Klasifikasi Kekerasan Psikologis pada Anak

KLASIFIKASI	CONTOH PERILAKU
<i>Indifference</i>	Tidak berbicara kepada anak kecuali jika perlu, mengabaikan kebutuhan anak, tidak merawat, tidak memberi perlindungan dan kurangnya interaksi dengan anak.
<i>Humiliation</i>	Menghina, mengejek, menyebut nama-nama yang tidak pantas, membuat mereka merasa kekanak-kanakan, menentang identitas mereka, martabat dan harga diri anak, memperlakukan dan sebagainya.
<i>Isolation</i>	Menjauhkan anak dari teman-temannya, memutuskan kontak anak dengan orang lain, mengurung anak sendiri dan sebagainya.
<i>Rejection</i>	Menolak atau mengabaikan kehadiran anak, tidak menghargai gagasan dan prestasi anak, mendiskriminasi anak.
<i>Terror</i>	Menimbulkan situasi yang menakutkan bagi anak, rasa khawatir dan sebagainya.

Menurut Gelles (dalam Huraerah, 2006:36) kekerasan psikis terjadi karena banyak orang tua yang melakukan kekerasan pada anak dikarenakan pada masa anak-anaknya ia pun melakukan proses belajar dengan cara kekerasan. Akan tetapi Gelles juga menjelaskan bahwa orang tua yang melakukan kekerasan psikis tidak selalu memiliki pengalaman mendapatkan kekerasan sewaktu ia kecil. Hal tersebut tergantung dari orang tua tersebut menyadari bahwa berperilaku keras kepada anak merupakan hal yang buruk atau tidak.

Apsari (2015:69) bahwa orang tua melakukan kekerasan kepada anaknya juga dipengaruhi oleh ketidakmampuan anak dalam melakukan hal yang disuruh oleh orang tua. Apsari (2015:67) juga menambahkan bahwa ketidakmampuan orang tua melaksanakan peran dan memenuhi hak anak karena orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengasuhan anak dan kebutuhan anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak tersebut. Ketidakmampuan orang tua dalam menyediakan pengasuhan yang efektif dapat mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan pada anak.

Basoeki (dalam Bagong Suyanto, 2010:33) menjelaskan bahwa beberapa karakteristik orang tua yang potensial melakukan tindak kekerasan kepada anak-anaknya ialah: orang tua yang agresif dan impulsif, orang tua tunggal, orang tua muda, terjadi gangguan dalam perkawinan seperti perceraian, konflik dalam keluarga misalnya dengan mertua, keluarga yang memiliki banyak anak, orang tua yang kecanduan obat atau alkohol, keluarga di daerah baru tanpa teman, dan orang tua yang kurang berpendidikan.

Menurut Brooks (1991:2) orang tua sebagai orang yang menumbuhkan semua aspek pertumbuhan anak yang bergizi, melindungi, membimbing anak dari bayi sampai pada tahap dewasa. Brooks (2011: 16) juga menambahkan bahwa orang tua sebagai ibu biologis seorang anak dan laki-laki yang dinikahinya, terlepas dari apakah ia merupakan ayah biologis atau seseorang yang melalui adopsi memiliki hak hukum untuk bertanggung jawab memelihara anak karena ketiadaan atau dengan izin dari orang tua biologis. Sementara itu Hammer dan Turner (1990:1) mengatakan menjadi orang tua berarti seseorang yang bertanggung jawab untuk mereproduksi secara biologis seorang anak, saat ini banyak jenis individu bisa disebut orang tua.

Menurut Konvensi Hak Anak (1989) yang telah diratifikasi oleh Indonesia. Pada pasal 1 menyatakan bahwa anak adalah semua orang yang dibawah umur 18 tahun. Kecuali undang-

undang menetapkan kedewasaan dicapai lebih awal. Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang UU No. 35 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 1, dikemukakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pengertian-pengetian tersebut menekankan bahwa selama seseorang yang masih dikategorikan anak-anak, seharusnya masih dalam tanggung jawab orang tua wali ataupun negara tempat anak tersebut menjadi warga negara tetap.

### 3. Metodologi

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena pada penelitian ini menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena yang diteliti. Adapun variabel yang diteliti adalah persepsi. Penelitian ini akan mengukur persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak. Pengukuran persepsi orang tua dibutuhkan dengan tujuan untuk melihat bagaimana persepsi orang tua tentang kekerasan psikis. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak dengan menjelaskan kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitiannya, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua (ayah atau ibu) yang tinggal di hunian sementara yang berlokasi di Rusunawa Gandasari Kabupaten Garut yang mempunyai anak usia dibawah 18 tahun. Jumlah kepala keluarga yang tinggal dihunian sementara yang memiliki anak yaitu 63 kartu keluarga dengan jumlah ayah sebanyak 63 orang dan ibu 61 orang. Sehingga dapat diketahui bahwa orang tua (ayah atau ibu) di hunian sementara berjumlah 124 orang. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah dengan cara teknik accidental sampling. Accidental sampling digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan kebetulan,

yaitu siapa saja orang tua yang secara kebetulan bertemu dan memiliki kriteria yang sesuai dengan penelitian ini yaitu mempunyai anak usia dibawah 18 tahun dapat digunakan sebagai sampel. Besarnya sampel dalam penelitian ini berjumlah 55 orang, baik itu ayah ataupun ibu. Pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Ulbert Silalahi (2015: 390), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

d<sup>2</sup> = Presisi atau batas toleransi kesalahan pengambilan sampel (10 %)

Sehingga dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{124}{124 \cdot (0,10)^2 + 1}$$

$$n = \frac{124}{2,24}$$

$$n = 55,35 \text{ (dibulatkan menjadi 55)}$$

Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan karena dapat diinterpretasikan dengan mudah. Selain itu skala *likert* juga banyak digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan mengukur persepsi. Untuk analisis data persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak, maka peneliti menggunakan skala *likert* dengan skor jawaban SS=4 S=3 TS=2 STS=1

Tabel 3.1 Klasifikasi Skor Pernyataan

Skor	Alternatif Jawaban
4	Sangat Setuju
3	Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.11 Total Skor Persepsi Orang Tua Ditinjau Dari Faktor Pengetahuan

Item Pertanyaan	Skor
B1	99
B2	138
B3	123
B4	119
B5	114
B6	116
<b>Total</b>	<b>709</b>

Dari tabel 4.11 dapat diketahui total skor persepsi orang tua ditinjau dari faktor pengetahuan adalah 709. Pengkategorian didasarkan pada rentang skor dimana :

1. Nilai Indeks Minimum

(skor minimum x jumlah pernyataan x jumlah responden)

$$1 \times 6 \times 55 = 330$$

2. Nilai Indeks Maksimum

(skor maksimum x jumlah pernyataan x jumlah responden)

$$4 \times 6 \times 55 = 1320$$

3. Range

(nilai indeks maksimum – nilai indeks minimum)

$$1320 - 330 = 990$$

4. Panjang Kelas

Interval (range / banyak kelas)

$$990 : 2 = 495$$

Setelah diperoleh perhitungan panjang kelas interval, maka selanjutnya adalah membuat rentang kategori agar lebih mudah dalam menentukan persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak ditinjau dari faktor pengetahuan. Persepsi dikategorikan ke dalam tingkatan negatif dan positif.

- Negatif = 330 sd 825
- Positif = 826 sd 1320

Berdasarkan penilaian 55 responden penelitian, skor persepsi orang tua tentang kekerasan psikis ditinjau dari faktor pengetahuan adalah sebesar 709, dimana skor tersebut termasuk kategori negatif (rentang skor 330 – 825). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua ditinjau dari faktor pengetahuan adalah negatif.

Tabel 4.17 Total Skor Persepsi Orang Tua Ditinjau Dari Faktor Pengalaman

Item Pertanyaan	Skor
C1	96
C2	111
C3	109
C4	111
C5	118
<b>Total</b>	<b>545</b>

Dari tabel 4.17 dapat diketahui total skor persepsi orang tua ditinjau dari faktor pengalaman adalah 545. Pengkategorian didasarkan pada rentang skor dimana :

1. Nilai Indeks Minimum

(skor minimum x jumlah pernyataan x jumlah responden)

$$1 \times 5 \times 55 = 275$$

2. Nilai Indeks Maksimum

(skor maksimum x jumlah pernyataan x jumlah responden)

$$4 \times 5 \times 55 = 1100$$

3. Range

(nilai indeks maksimum – nilai indeks minimum)

$$1100 - 275 = 825$$

4. Panjang Kelas Interval

(range / banyak kelas)

$$825 : 2 = 412.5$$

Setelah diperoleh perhitungan panjang kelas interval, maka selanjutnya adalah membuat rentang kategori agar lebih mudah dalam menentukan persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak ditinjau dari faktor pengalaman. Persepsi dikategorikan ke dalam tingkatan negatif dan positif.

- Negatif = 275 sd 687.5
- Positif = 687.6 sd 1100

Berdasarkan penilaian 55 responden penelitian, skor persepsi orang tua tentang kekerasan psikis ditinjau dari faktor pengalaman adalah sebesar 545, dimana skor tersebut termasuk kategori negatif (rentang skor 275 – 687.6). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua ditinjau dari faktor pengetahuan adalah negatif.

Tabel 4.22 Total Skor Persepsi Orang Tua Ditinjau Dari Faktor Motivasi

Item Pertanyaan	Skor
D1	153
D2	169
D3	177
D4	154
<b>Total</b>	<b>653</b>

Dari tabel 4.22 dapat diketahui total skor persepsi orang tua ditinjau dari faktor motivasi adalah 653. Pengkategorian didasarkan pada rentang skor dimana:

1. Nilai Indeks Minimum

(skor minimum x jumlah pernyataan x jumlah responden)

$$1 \times 4 \times 55 = 220$$

2. Nilai Indeks Maksimum

(skor maksimum x jumlah pernyataan x jumlah responden)

$$4 \times 4 \times 55 = 880$$

3. Range

(nilai indeks maksimum – nilai indeks minimum)

$$880 - 220 = 660$$

4. Panjang Kelas Interval

(range / banyak kelas)

$$660 : 2 = 330$$

Setelah diperoleh perhitungan panjang kelas interval, maka selanjutnya adalah membuat rentang kategori agar lebih mudah dalam menentukan persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak ditinjau dari faktor motivasi Persepsi dikategorikan ke dalam tingkatan rendah dan tinggi.

- Rendah = 220 sd 550
- Tinggi = 551 sd 880

Berdasarkan penilaian 55 responden penelitian, skor persepsi orang tua tentang kekerasan psikis ditinjau dari faktor motivasi adalah sebesar 653, dimana skor tersebut termasuk kategori tinggi (rentang skor 551 – 880). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua ditinjau dari faktor motivasi adalah tinggi.

Jumlah item pertanyaan untuk persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak adalah 15 item, maka total skor penilaian responden terhadap kekerasan psikis secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.23 Total Skor Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Psikis Terhadap Anak

Item Pertanyaan	Skor
B1	99
B2	138
B3	123
B4	119
B5	114
B6	116
C1	96
C2	111
C3	109
C4	111
C5	118
D1	153
D2	169
D3	177
D4	154
<b>Total</b>	<b>1907</b>

Dari tabel 4.23 dapat diketahui total skor persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak adalah 1907. Pengkategorian didasarkan pada rentang skor dimana:

1. Nilai Indeks Minimum

(skor minimum x jumlah pernyataan x jumlah responden)

$$1 \times 15 \times 55 = 825$$

2. Nilai Indeks Maksimum

(skor maksimum x jumlah pernyataan x jumlah responden)

$$4 \times 15 \times 55 = 3300$$

3. Range

(nilai indeks maksimum – nilai indeks minimum)

$$3300 - 825 = 2475$$

#### 4. Panjang Kelas Interval (range / banyak kelas)

$$2475 : 2 = 1237.5$$

Setelah diperoleh perhitungan panjang kelas interval, maka selanjutnya adalah membuat rentang kategori agar lebih mudah dalam menentukan persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak. Persepsi dikategorikan ke dalam tingkatan negatif dan positif.

- Negatif = 825 sd 2062.5
- Positif = 2062.6 sd 3300

Berdasarkan penilaian 55 responden penelitian, skor persepsi orang tua tentang kekerasan psikis adalah sebesar 1907, dimana skor tersebut termasuk kategori negatif (rentang skor 825 – 2062.5). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak adalah negatif.

#### 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua korban bencana banjir tentang kekerasan psikis terhadap anak sebagai berikut :

##### 1. Pengetahuan

Faktor pengetahuan berkaitan dengan bentuk dan dampak dari kekerasan psikis. Secara umum, pengetahuan orang tua tentang kekerasan psikis terhadap anak dinyatakan negatif. Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan, diketahui bahwa skor total pengetahuan adalah 709 (rentang skor 330 – 825) termasuk dalam rentang kategori negatif.

##### 2. Pengalaman

Faktor pengalaman berkaitan dengan bentuk dan dampak dari kekerasan psikis.

Secara umum, pengalaman yang dimiliki orang tua tentang kekerasan psikis negatif. Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan, diketahui bahwa skor total untuk dimensi pengalaman adalah 545 (rentang skor 275 – 687.6) termasuk dalam rentang

kategori negatif.

##### 3. Motivasi

Faktor motivasi berkaitan dengan bentuk dan dampak dari kekerasan psikis. Secara umum, motivasi yang dimiliki orang tua tentang kekerasan psikis tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan, diketahui bahwa skor total untuk dimensi motivasi adalah 653 (rentang skor 551 – 880) termasuk dalam rentang kategori tinggi.

Berdasarkan pada ketiga faktor tersebut menunjukkan persepsi orang tua korban bencana banjir tentang kekerasan psikis terhadap anak adalah negatif dengan skor total secara keseluruhan 1907 (rentang skor 825 – 2062.5) termasuk dalam rentang kategori negatif. Sehingga dapat diketahui bahwa kekerasan psikis dapat terjadi pada orang tua manapun, baik itu yang sedang dilanda bencana maupun tidak.

Hal itu dapat terjadi karena persepsi orang tua korban bencana banjir dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman, dan motivasi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pada hasil penelitian diperoleh bahwa pengalaman orang tua negatif karena pengalaman orang tua buruk dan pernah mendapatkan kekerasan psikis, agar dapat pengalaman tersebut tidak mempengaruhi orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak, maka dibutuhkan pengetahuan mengenai kekerasan psikis. Pada hasil penelitian diperoleh bahwa motivasi orang tua tinggi untuk melakukan kekerasan psikis. Hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua terkait kekerasan psikis.

Dan hasil penelitian pada pengetahuan orang tua yaitu negatif tentang kekerasan psikis, artinya orang tua memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan kekerasan psikis. Dengan demikian, maka saran yang diberikan berdasarkan pada hasil penelitian ini yaitu berkaitan dengan peningkatan pengetahuan

guna mengurangi persepsi negatif orang tua tentang kekerasan psikis.

## 6. Daftar Pustaka

### Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Apsari, Nurliana Cipta. 2015. Hak Anak Perspektif Pekerjaan Sosial. Sumedang: Unpad Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Association Of Southeast Asian Nations. (2016). ASEAN Regional Plan of Action on Elimination of Violence against Children (ASEAN RPA on EVAC). Jakarta: The ASEAN Secretariat.
- Azevedo, Maria Amelia., Viviane Nogueira de Azevedo Guerr. 2008. Domestic Psychological Violence: Voice of Youth. University Of Sao Paulo.
- Brooks, Jane B. 1991. The Process of Parenting. United of America: Mayfield Publishing Company.3rd ed.
- Brooks, Jane. 2011. The Process of Parenting. New York: McGraw-Hill.8rd ed.
- Bungin, Burhan. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenada Media.
- Costin, Lela B. 1972. Child Welfare Policies and Practice. United State of America: McGraw-Hill, Inc.
- Gunarsa, Singgih D., Yulia Singgih D. Gunarsa. 2004. Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hammer, Mie J., Pauline H. Turner. 1990. Parenting In Contemporary Society. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 2rd ed.
- Health Service Executive. 2011. Child Protection and Welfare Practice Handbook. Oak House Millenium Park.
- Huraerah, Abu. 2006. Child Abuse Kekerasan Terhadap Anak. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Huraerah, Abu. 2007. Kekerasan Terhadap Anak Edisi III. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Iwaniec, Dorota. 2006. The Emotionally Abused and Neglected Child: Identification, Assessment, and Intervention A Practice Handbook. England: John Wiley & Son, Ltd.
- Johnson, Louise C., Charles L. Schwartz. 1991. Social Welfare a Response to Human Need. Massachusetts: Simon & Schuster, Inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Menjadi Orang Tua Hebat. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krech, David. 1962. Individual in Society. McGraw-Hill. Kogakusha, Ltd. Tokyo.
- Kreitner, Robert dan Kinicki. 2010. Organizational Behavior. 8th Edition. Boston:McGraw-Hill.
- Krug, Etienna G., et all. 2002. World Report On Violence And Health. Geneva: World Health Organization.
- Lee, Allison. 2010. How To Grow Great Kids: The Good Parents Guide To Rearing Sociable, Confident and Healthy Children. United Kingdom: How To Content.
- Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. Jakarta: Kencana.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 5, No: 3	Hal: 314 - 324	Desember 2018
---	--	--------------	----------------	---------------

- Riduwan. 2013. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, Stephen P. 2001. Organizational Behavior :concepts, controversies, Applications. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Rusmil, Kusnadi. 2004. Penganiayaan dan Kekerasan Terhadap Anak. Bandung.
- Toha, Miftah. 2003. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Grafindo Persada
- Schiffman, Leon G. Dan Joseph Wisenblit. 2015. Consumer Behavior. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Silalahi, Karlinawati., Eko A. Meinarno. 2010. Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

### **Artikel**

- Verawati, Metti. 2014. Analisa Persepsi Orang Tua tentang Kekerasan Pada Anak di Ponogoro. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Child Welfare Information Gateway. 2013. What Is Child Abuse and Neglect? Recognizing The Signs and Symptoms. Washington, DC: U.S. Department of Health and Human Services, Children's Bureau.  
Diunduh melalui  
<https://www.childwelfare.gov/pubs/factsheets/whatiscan/>

### **Sumber Elektronik**

- Pemerintah Kabupaten Garut. 2016. Kasus Kekerasan terhadap Anak di Kabupaten Garut Meningkat. Diunduh melalui [www.garutkab.go.id/pub/news/detail/13383-Kasus-Kekerasan-Terhadap-Anak-di-Kabupaten-garut-Meningkat.html](http://www.garutkab.go.id/pub/news/detail/13383-Kasus-Kekerasan-Terhadap-Anak-di-Kabupaten-garut-Meningkat.html)